

Meningkatkan Perekonomian Indonesia Melalui Ekspor Obat Herbal Tradisional

Aditama Putra Maulana

UNIVERSITAS 17 AGUSTUS SEMARANG

Abstract, *Traditional medicine is an ingredient or ingredient in the form of plant material, animal material, mineral material, which has been used for generations for treatment. Herbal medicine is a form of traditional medicine. With the fact that there are many efficacious medicinal plants in Indonesia, tens of thousands of types of medicinal plants can be encouraged to be processed into standardized herbal or herbal medicine (phytopharmaca). This country will be able to become the main exporter of herbal medicinal products for health in the world. This will have a very positive impact on economic growth. Not only in the economic sector, but of course it will further enhance cooperative relations between Indonesia and other countries in the economic sector.*

Keywords: *Export, Herbal Medicine, Medicine*

Abstrak, Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan, Jamu adalah salah satu bentuk obat tradisional. Dengan fakta banyaknya tanaman-tanaman obat berkhasiat di Indonesia, apabila puluhan ribu jenis tanaman obat bisa didorong untuk olahan jamu maupun herbal terstandar (fitofarmaka). Negeri ini akan bisa jadi eksportir utama produk obat herbal untuk kesehatan di Dunia. Hal ini akan memberikan dampak yang sangat positif untuk pertumbuhan perekonomian. Tidak hanya sektor ekonomi saja tetapi tentunya ekspor akan semakin meningkatkan hubungan kerjasama antara Indonesia dengan negara-negara lain pada sektor ekonomi.

Kata kunci: Ekspor, Jamu, Obat

I. Pendahuluan

Berada di wilayah di garis katulistiwa membuat Indonesia menjadi negara tropis yang memiliki keanekaragaman dan kekayaan alam yang sangat beraneka dan istimewa. Banyak satwa yang hanya bisa ditemukan di Indonesia misalnya komodo, badak jawa, dan masih banyak lagi. Apalagi keindahan Alamnya ini yang amat sangat menarik wisatawan asing, ada pantai dengan hamparan pasir putih yang cantik, ada pulau-pulau tropis yang amat menarik, ada wisata gunung yang anggun, begitu banyak keindahan alam yang akan membuat Indonesia menjadi tujuan pariwisata no.1 di dunia. Ada satu lagi yang dapat dikembangkan dan dibanggakan dari negara Indonesia yaitu pengobatan herbal melalui jamu, Produk jamu kini tidak hanya identik dengan minuman obat penambah stamina atau penghilang rasa lelah bagi masyarakat pedesaan. Jamu kini sudah semakin mendunia. Indonesia tentu bisa memaksimalkan diri sebagai eksportir suplemen kesehatan herbal. Menurut analisis Euromonitor pada tahun 2020, *forecast* penjualan jamu dan obat herbal nasional di Indonesia mencapai Rp23 triliun per tahun 2025. Di mana hingga tahun 2020 kemarin, sudah mencapai

Received: Mei 30, 2024; Accepted: June 21, 2024; Published: July 31, 2024;

* Aditama Putra Maulana, aditamaputra@gmail.com

Rp13,8 triliun. Hanya saja dengan peluang yang terbuka lebar, pengolahan tanaman-tanaman obat herbal itu bukan tanpa tantangan. Lantaran cakupan bisnis jamu yang begitu besar itulah, Kementerian Perindustrian menganjurkan bahwa puluhan ribu jenis tanaman obat bisa didorong untuk olahan jamu maupun herbal terstandar (fitofarmaka). Proses pengembangan senyawa aktif terstandar dalam tanaman memang butuh waktu lama dan biaya sangat besar. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui data dan fakta apa kendala dan seberapa besar peluang indonesia menjadi salah satu eksportir utama produk obat herbal di dunia. Metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data-data dan fakta yang nantinya dapat dianalisis yaitu metode kuantitatif dengan langkah-langkah merumuskan masalah, studi pustaka, mengumpulkan data, menganalisis data dan menyimpulkan.

II. Pembahasan

Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses dari perubahan kondisi perekonomian yang terjadi di suatu negara secara berkesinambungan untuk menuju keadaan yang dinilai lebih baik selama jangka waktu tertentu. Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi atau menentukan pertumbuhan ekonomi dan prosesnya dalam jangka panjang, penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor itu berinteraksi satu dengan yang lainnya, sehingga dapat menimbulkan terjadinya proses pertumbuhan. Ada beberapa faktor penting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

1. Sumber Daya Alam (SDA)

Sumber daya alam biasanya mencakup kesuburan tanah, letak dan susunanya, serta kekayaan alam. Selain itu sumber daya alam juga mencakup mineral, iklim, sumber air, atau sumber lautan. Bagi pertumbuhan ekonomi, ketersediaan sumber daya alam yang melimpah adalah sangat baik dalam menunjang pembangunan. Contohnya Indonesia, mampu tumbuh salah satunya karena sumber daya alam yang melimpah. Sumber daya alam ini bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan warga dan komoditas dagang.

2. Sumber Daya Manusia (SDM)

SDM merupakan faktor yang penting dalam pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata tergantung pada jumlah SDM saja, tapi lebih menekankan kepada efisiensi dan keterampilan mereka. Untuk mendorong agar SDM dapat bekerja secara efisien dan maksimal, diperlukan pembentukan modal insani, yaitu proses

peningkatan ilmu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan seluruh penduduk yang bersangkutan.

3. Teknologi

Perubahan teknologi dianggap faktor paling penting di dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan dan kemajuan teknologi berkaitan dengan perubahan di dalam metode produksi sebagai hasil pembaharuan atau teknik penelitian baru. Pada perubahan teknologi menaikkan produktivitas buruh, modal, dan faktor produksi lainnya.

Setiap negara memiliki tugas untuk menciptakan kesejahteraan bagi rakyatnya. Salah satu syarat yang dapat memenuhinya adalah melalui pertumbuhan ekonomi. Ibarat kue, semakin besar kuenya akan semakin banyak rakyat yang dapat menikmatinya. Wajar pertumbuhan ekonomi menjadi penentu tingkat kesejahteraan, keamanan serta kemajuan sebuah negara. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan, semakin tinggi tingkat stabilitas politik, ekonomi dan keamanan.

Pertumbuhan ekonomi dengan demikian bersifat global. Terlebih lagi perkembangan teknologi membuat dunia semakin kecil dan tanpa batas. Sebut saja ketika dunia percaya dengan sistem merkantilisme. Keyakinan bahwa negara akan kuat jika memiliki tabungan emas membuat pilihan melakukan dagang antar negara dan benua melahirkan munculnya era kolonialisasi. Negara kuat namun miskin sumberdaya akan melakukan aneksasi atau penguasaan atas negara lain yang lemah.

Kondisi yang sama terjadi saat lahirnya keyakinan tentang perdagangan bebas. Ekonomi sebuah negara akan tumbuh jika perdagangan antar negara dibiarkan tanpa adanya hambatan. Kebebasan dalam berdagang akan melahirkan satu kondisi di mana negara akan memiliki nilai tambah. Sering dicontohkan jika sebuah negara lebih efisien memproduksi teh maka produk lain seperti mobil dibiarkan berkembang di negara lain yang jauh lebih efisien. Jadi setiap negara memiliki keunggulannya sendiri (*comparative advantage*) agar ekonomi tumbuh lebih baik lagi.

Ekspor merupakan salah satu faktor terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara, sejalan dengan hipotesis *export-led growth* (ELG). Penelitian ini menganalisis perkembangan ekspor dan pertumbuhan ekonomi Indonesia periode kuartal I 2001 sampai dengan kuartal IV 2015. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dalam menggambarkan

perkembangan pertumbuhan ekonomi serta ekspor dan analisis kuantitatif metode *Error Correction Model* (ECM) dalam menganalisis efek jangka panjang dan jangka pendek dari ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada periode penelitian, data yang ada menunjukkan bahwa ekspor dan pertumbuhan ekonomi Indonesia sama-sama mengalami peningkatan. Hasil regresi ECM menunjukkan bahwa ekspor memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang mendukung hipotesis bahwa ELG berlaku untuk Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia diperlukan peningkatan kinerja ekspor Indonesia. Peningkatan kinerja ekspor Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan perbaikan sistem administrasi ekspor, peningkatan riset dan pengembangan produk Indonesia, peningkatan sarana dan prasarana infrastruktur, stabilitas nilai tukar dan perluasan pasar non tradisional, termasuk perbaikan struktur ekspor komoditas.

Ekspor merupakan kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean Indonesia ke daerah pabean negara lain. Biasanya proses ekspor dimulai dari adanya penawaran dari suatu pihak yang disertai dengan persetujuan dari pihak lain melalui sales contract process, dalam hal ini adalah pihak Eksportir dan Importir.

Ada produk yang memiliki potensi dan peluang besar untuk di ekspor yaitu Industri obat herbal Indonesia (Jamu). Ketika pandemi Covid-19 baru melanda Indonesia pada Maret 2020 lalu, masyarakat negeri ini seolah langsung berbondong-bondong mengumpulkan aneka obat dan vitamin demi meningkatkan daya tahan tubuh. Tidak hanya suplemen yang berasal dari pabrik-pabrik farmasi, sejumlah obat-obat herbal juga menjadi salah satu yang laris manis.

Kondisi ini akhirnya semakin menguatkan kesadaran bahwa negeri ini begitu kaya dengan tanaman obat yang berkhasiat sebagai suplemen kesehatan herbal. Bahkan jika dibandingkan dengan negara lain, Indonesia tidak kalah dalam memiliki aneka jenis tanaman obat. Melimpahnya jumlah tanaman obat pun rupanya memberikan peluang bisnis yang cukup besar untuk produk-produk suplemen kesehatan herbal. Bagi para pelaku bisnis UKM (Usaha Kecil dan Menengah), situasi ini jelas menjadi pasar yang menjanjikan untuk menawarkan aneka suplemen herbal atau kerap disebut jamu kepada masyarakat. Tidak hanya untuk kebutuhan domestik, produk olahan jamu instan siap saji juga menjadi salah satu komoditas ekspor yang menjanjikan di luar negeri.

Berdasarkan siaran pers yang dilansir dari *website* resmi Badan POM, Indonesia setidaknya memiliki 30 ribu spesies tumbuhan maupun sumber daya laut. Dari jumlah yang luar biasa itu, peluang negeri ini menjadi eksportir utama untuk suplemen kesehatan herbal dari tanaman obat jelas sangatlah terbuka lebar. Hanya saja ternyata ada sekitar 9.600 spesies tanaman dan hewan yang diketahui punya khasiat sebagai suplemen herbal belum dimanfaatkan maksimal. Sejarah obat-obatan herbal ini memang sudah cukup lama bahkan sejak ribuan tahun lalu dan telah digunakan orang-orang di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Bahkan di negeri ini ada banyak masyarakat yang melakukan budidaya tanaman herbal.

Hanya saja jika disuruh memilih, memang ada sejumlah tanaman obat yang paling populer digunakan sebagai suplemen kesehatan herbal di antaranya :

1. Meniran

Tanaman obat asli Indonesia yang pertama dan sering dijadikan suplemen kesehatan herbal adalah meniran. Tanaman semak yang mudah ditemui ini sering dipandang sebagai tanaman liar tapi ternyata punya banyak manfaat. dr Helmin Agustina Silalahi selaku *Medical Manager Consumer Health Division* PT Kalbe Farma menyebutkan kalau *phyllanthus urinaria* ini sudah terbukti mampu mengatasi flu. Herbal ini memiliki kandungan yang mampu meningkatkan daya tahan tubuh sehingga mereka yang sedang sakit bisa cepat pulih.

2. Temulawak

Bisa dibilang kalau temulawak adalah salah satu tanaman obat unggulan yang berasal dari Indonesia. Tanaman obat dengan nama ilmiah *Curcuma Zanthorrhiza* ini bahkan disebut Dr Roy Sparringa selaku mantan Kepala BPOM, digunakan di lebih dari 900 produk obat tradisional yang resmi terdaftar. Sebagai tanaman asli pulau Jawa, temulawak bahkan sudah menyebar di negara-negara Asia Tenggara lainnya hingga Tiongkok, Jepang, Korea dan Amerika Serikat. Diyakini mampu meningkatkan nafsu makan, temulawak akhirnya turut membantu sel-sel tubuh dalam meningkatkan kekebalan atau imunitas. Bahkan temulawak juga punya manfaat baik untuk hati, membantu memperbaiki fungsi pencernaan, menurunkan kadar lemak darah sampai tentunya antioksidan.

3. Bangle

Termasuk tanaman obat yang masih berkerabat dengan temulawak, kunyit, kencur dan juga jahe, *zingiber cassumunar* dipercaya mengandung mineral, albumin dan minyak atsiri. Dari penjelasan buku *Tanaman Obat Keluarga*, tanaman obat berbatang semu dengan tinggi mencapai 1,5 meter ini mampu meredakan nyeri dan demam karena khasiat antiradang.

4. Jahe Merah

Inilah salah satu tanaman obat yang begitu menghebohkan Indonesia saat pandemi Covid-19 mulai meningkat. Tanaman rimpang bernama latin *zingiber officinale var rubrum rhizoma* ini diyakini mempunyai kandungan zat gingerol dan shogaol yang berperan sebagai antioksidan. Bahkan varietas ini sempat sangat diperebutkan keberadaannya karena punya senyawa aktif yang lebih tinggi daripada varietas jahe lain, sampai mengobati Covid-19. Namun menurut Masteria Yunovilsa Putra selaku Kepala Kelompok Penelitian *Center for Drug Discovery and Development* dari Pusat Penelitian Bioteknologi LIPI, jahe merah sebetulnya tak menyembuhkan atau membunuh virus pemicu Covid-19. Dilansir [website resmi LIPI](#), jahe merah punya efek *immunodulator* atau membantu meningkatkan daya tahan tubuh sehingga bisa membant pemulihan virus sampai mencegahnya.

5. Mengkudu

Dianggap sebagai buah yang begitu pahit dan dihindari oleh banyak orang, mengkudu justru punya khasiat tinggi bagi kesehatan. Tanaman obat yang juga sering disebut *morinda citrifolia* oleh para ahli itu bahkan bisa membantu kondisi penyakit jantung sampai diabetes berkat kandungan polisakarida di dalamnya. Prof Dr Ediat Sasmito, Apt selaku ahli dari Fakultas Farmasi UGM juga menyebutkan jika mengkudu bisa menjadi *immunostimulator* alias menormalkan imun. Tak heran kalau akhirnya para penderita jantung dianjurkan banyak mengonsumsi mengkudu, lantaran obat kanker biasanya bisa menurunkan sistem imun si penderita.

6. Kunyit

Sebagai tanaman asli Asia Tenggara, *curcuma longa linn* memang lebih sering digunakan sebagai rempah-rempah bumbu masakan. Padahal kandungan kurkumin di dalam kunyit atau kunir telah terbukti secara ilmiah mampu memberikan manfaat antioksidan, antiinflamasi, antivirus, antibakteri hingga membantu kondisi penderita diabetes, radang sendi, alzheimer sampai kondisi penyakit-penyakit lainnya.. Tidak heran kalau kunyit adalah salah satu bahan baku suplemen kesehatan herbal alias jamu yang sangat populer di Tanah Air, serta sudah digunakan dari generasi ke generasi.

7. Saga

Banyak orang Indonesia yang meyakini jika tanaman bernama ilmiah *abrus precatorius* ini sangatlah ampuh sebagai obat batuk herbal terutama bagian daunnya. Relatif mudah ditemukan terutama di tepi-tepi jalan, saga bisa membantu mengatasi masalah tenggorokan dan cukup aman bagi ibu hamil.

8. Kumis Kucing

Tanaman unik dengan nama ilmiah *orthosiphon aristatus* ini ternyata sangat efektif untuk mengatasi masalah buang air kecil. Hal ini diungkapkan oleh dr Danang Ardiyanto dari Klinik Saintifikasi Jamu milik Balitbangkes Kemenkes RI. Menurut Danang, kumis kucing yang dipadukan dengan tanaman obat lain seperti seledri mampu menghasilkan ramuan jamu yang sangat berkhasiat untuk tubuh.

9. Seledri

Tanaman obat berkhasiat asli Indonesia ini mungkin sering Sahabat Wirausaha gunakan sebagai salah satu bumbu masakan. Namun ternyata si hijau bernama ilmiah *apium graveolens* ini memiliki khasiat positif bagi kesehatan yakni membantu menurunkan hipertensi. Bahkan kini sejumlah ahli tengah berupaya mengembangkan seledri menjadi obat berbahan herba yang sudah terbukti keamanan dan khasiatnya secara klinis, atau kerap disebut fitofarmaka.

Dengan fakta banyaknya tanaman-tanaman obat berkhasiat, prediksi kalau negeri ini bisa jadi eksportir utama produk suplemen kesehatan herbal jelas bukan sekadar khayalan. Apalagi seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, pandemi Covid-19 ternyata menjadi momentum produk-produk olahan jamu Nusantara jadi primadona.

Salah satu produsen jamu modern yakni PT Mustika Ratu Tbk bahkan fokus maksimalkan potensi obat herbal tradisional selama pandemi. Produk-produk seperti vitamin, suplemen herbal dan madu merupakan sejumlah barang yang mengalami peningkatan permintaan saat wabah corona melanda.

Meningkatnya permintaan akan produk-produk jamu modern ini disebabkan oleh anggapan masyarakat yang lebih meyakini efek samping produk herbal dengan bahan baku tanaman obat alami, cukuplah rendah jika dibanding obat-obat pabrik farmasi. Karena itulah nilai ekspor tanaman biofarmaka (tanaman yang bermanfaat untuk obat-obatan, kosmetik dan kesehatan) patut jadi perhatian para pelaku bisnis di bidang kesehatan.

Hanya saja kendati negeri ini begitu kaya dengan tanaman biofarmaka, Indonesia berada di posisi ke-19 sebagai negara eksportir dunia. Mencatat *market share* sebesar 0,62%, Indonesia jelas kalah jauh dari India dan China yang menduduki posisi puncak.

Menurut analisis Euromonitor pada tahun 2020, *forecast* penjualan jamu dan obat herbal nasional di Indonesia mencapai Rp23 triliun per tahun 2025. Di mana hingga tahun 2020 kemarin, sudah mencapai Rp13,8 triliun.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan hayati terbesar di dunia. Potensi ini seharusnya bisa dimaksimalkan sebagai modal industri obat herbal asli Indonesia. akan tetapi masih sedikit potensi tanaman berkhasiat obat yang digunakan sebagai bahan baku industri obat herbal modern. (BPOM) mengatakan biaya merupakan hambatan utama pelaku industri untuk mengembangkan obat tradisional jenis jamu menjadi tingkatan di atasnya. obat tradisional atau obat herba terbagi menjadi tiga kategori. Pertama adalah jamu, yakni obat tradisional yang penggunaannya dilakukan turun temurun dan khasiatnya sudah dibuktikan secara empiris. Kedua adalah obat herba terstandar (OHT) yang keamanan dan khasiatnya sudah dibuktikan melalui uji ilmiah pra-klinis atau dilakukan pada hewan. Ketiga adalah

fitofarmaka, obat yang mengandung ekstrak atau compound dari tanaman atau hewan yang memiliki khasiat obat dan sudah terbukti aman digunakan untuk manusia melalui uji klinis.

Data BPOM menunjukkan saat ini adalah lebih dari 8.000 produk jamu yang terdaftar di BPOM. Di sisi lain, hanya ada 45 OHT yang terdaftar dan 5 yang masih dalam proses. Bahkan untuk fitofarmaka lebih sedikit lagi, hanya ada 8 produk yang terdaftar dengan 6 produk sedang dalam proses. Ketimpangan jumlah produk antara jamu, OHT dan fitofarmaka sangat jelas terlihat. Mengenai hal ini, Ondri mengatakan kurang biaya merupakan alasan utama terjadinya ketimpangan dalam produk obat herbal dan tradisional di Indonesia.

Karena untuk meningkatkan dari jamu menjadi obat herba terstandar harus melalui uji pra-klinis yang dilakukan ke hewan. Ini butuh biaya riset yang tidak sedikit. Sama juga, dari obat herbal terstandar ke fitofarmaka harus melalui uji klinis ke manusia, biayanya juga tidak sedikit. Presiden Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, Prof Dr Sangkot Marzuki, MSc, mengatakan uji ilmiah, baik pra-klinis maupun klinis merupakan elemen penting dalam penelitian obat-obatan. Uji ilmiah ini tidak boleh dilewatkan dalam tahap penelitian.

Potensi bahan alam di Indonesia dengan meninjau dari sejumlah aspek yaitu *genetic resources*, *traditional knowledge*, *herbal medicine product*. Aspek *genetic resources* merujuk pada keanekaragaman hayati di Indonesia. Dengan lebih dari 30.000 spesies tanaman, Indonesia dikenal sebagai negara mega biodiversitas ke-5 di dunia (LIPI, 2015). Sedangkan aspek *traditional knowledge* didasarkan pada hasil pengumpulan informasi oleh Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA). Menurut data yang diperoleh RISTOJA, terdapat sekitar 25.821 ramuan dan 2.670 spesies tumbuhan obat. Data tersebut diperoleh setelah meneliti 303 etnis yang tersebar di 24 provinsi di Indonesia (Laporan Ristoja B2P2TOOT, 2015). Kemudian melalui aspek *herbal medicine product* dapat melihat jumlah NIE (Nomor Ijin Edar) obat tradisional. Data yang tersedia hingga September 2018, sebanyak 10.688 NIE (data base Badan POM). Dan kurang dari 5.000 simplisia yang digunakan untuk memproduksi obat tradisional.

Menurut data Kemenperin yang dilansir Prima Cargo, produk farmasi Indonesia baik ilmiah dan tradisional mencapai nilai US\$635 juta (sekitar Rp9,2 triliun) pada tahun 2022. Jumlah nilai ekspor ini rupanya meningkat 4,27% dari tahun sebelumnya. Di mana negara-negara seperti Singapura, Jepang, Filipina, India dan Thailand sebagai tujuan ekspor utama.

Dari nilai yang dilaporkan itu, terungkap bahwa ekspor obat Indonesia sudah mulai meningkat sejak 2016.

BPS (Badan Pusat Statistik) yang dikelola Kemendag melaporkan total nilai ekspor jamu Indonesia pada tahun 2021 mencapai US\$41,5 juta (sekitar Rp606 miliar). Namun seperti yang sudah disinggung sebelumnya, penetrasi produk jamu asal Indonesia di pasar luar negeri memang belumlah cukup menggembirakan. Dari nilai pasar dunia untuk produk obat alam yang sebesar Rp1.936,9 triliun, penguasaan jamu masih sangat rendah yakni hanya Rp16 triliun atau sekitar 0,8% dari total pasar dunia, seperti dilansir Jamu Digital. Menurut BPOM RI juga mengatakan bahwa kini permintaan suplemen kesehatan herbal secara global memang meningkat. Namun jika jamu-jamu asli Indonesia ingin mengambil peran, tentu harus memperhitungkan betul aspek kualitas, keamanan, kemanfaatan dan mutu produk. Setidaknya para produsen jamu ini haruslah mampu memenuhi standar CPOTB (Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik). Dengan mayoritas 90% produsen jamu Tanah Air adalah pelaku UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah), bimbingan teknis pemenuhan standar CPOTB diperlukan.

Kendala selanjutnya yaitu bahan baku, menurut President Director PT Air Mancur, Hade Mboi mengatakan, ada sejumlah kendala di lapangan yang dihadapi industri obat tradisional. Pertama adalah suplai dari bahan baku, baik dari ketersediaan jumlah maupun mutunya. Terkait suplai bahan baku, dibutuhkan dukungan semua pihak dari kalangan pertanian, perkebunan dan stakeholder lainnya. Selama ini, bahan baku didapatkan dari petani lokal namun supplainya naik turun. Dengan demikian, sesama industri jamu saling berebut guna mendapatkan bahan baku. Indonesia kaya akan sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomi di pasar global. Mulai dari bahan tambang seperti batu bara dan nikel, hingga rempah-rempah dan tanaman obat untuk penyembuhan beragam jenis penyakit.

Menurut penelitian Institut Pertanian Bogor (IPB), Indonesia merupakan rumah bagi 80% tanaman obat di dunia. Negeri Rempah Foundation juga mencatat bahwa Indonesia memiliki jenis rempah terbanyak di Asia Tenggara.

Ekspor Tanaman Obat dan Rempah Meningkat

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan volume ekspor tanaman obat, aromatik, dan rempah-rempah nasional pada Januari-November 2021 berjumlah 272,73 juta kg. Volume

tersebut naik 11,28% dibandingkan ekspor pada periode sama tahun 2020 yang berjumlah 245,09 juta kg. Nilai ekspor tanaman obat, aromatik, dan rempah-rempah periode Januari–November 2021 juga naik menjadi US\$702,77 juta atau sekitar Rp10,07 triliun. Nilai itu meningkat 27,58% dibandingkan penjualan pada periode sama tahun sebelumnya, yaitu US\$550,87 juta atau sekitar Rp7,8 triliun.

III. Kesimpulan dan Saran

Melihat potensi sumber daya alam, kompetensi SDM, dan akar sosial-budaya yang kuat, produk herbal di Indonesia atau yang biasa dikenal dengan istilah jamu ini semestinya dapat mendunia. Faktanya, melimpahnya biodiversitas di nusantara ini, belum didukung *political will* yang kuat. Akibatnya, potensi yang ada belum menjadi keunggulan daya saing. Negara diharapkan dapat memposisikan diri untuk mendukung pertumbuhan *nation branding* sehingga produk herbal atau jamu di Indonesia dapat lebih menjulang tinggi di era Revolusi Industri 4.0. Melihat potensi bahan alam di Indonesia dengan meninjau dari sejumlah aspek yaitu *genetic resources*, *traditional knowledge*, *herbal medicine product*. Aspek *genetic resources* merujuk pada keanekaragaman hayati di Indonesia. Dengan lebih dari 30.000 spesies tanaman, Indonesia dikenal sebagai negara mega biodiversitas ke-5 di dunia (LIPI, 2015). Sedangkan aspek *traditional knowledge* didasarkan pada hasil penghimpunan informasi oleh Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA). Menurut data yang diperoleh RISTOJA, terdapat sekitar 25.821 ramuan dan 2.670 spesies tumbuhan obat. Data tersebut diperoleh setelah meneliti 303 etnis yang tersebar di 24 provinsi di Indonesia (Laporan Ristoja B2P2TOOT, 2015). Kemudian melalui aspek *herbal medicine product* dapat melihat jumlah NIE (Nomor Ijin Edar) obat tradisional. Data yang tersedia hingga September 2018, sebanyak 10.688 NIE (data base Badan POM). Dan kurang dari 5.000 simplisia yang digunakan untuk memproduksi obat tradisional. Ini benar-benar potensi yang dahsyat. Jamu harusnya jadi muatan kapal ekspor non migas, juga menjadi ‘senjata’ penembus pasar global ditengah era *back to nature* masyarakat dunia. Tidak banyak negara dengan potensi sebesar Indonesia. Dari nilai pasar dunia untuk produk obat alam yang sebesar Rp1.936,9 triliun, penguasaan jamu masih sangat rendah yakni hanya Rp16 triliun atau sekitar 0,8% dari total pasar dunia. Apabila pemerintah dapat mengatasi hambatan industri obat tradisional dan memaksimalkan potensi kekayaan sumber daya alam yang ada di Indonesia.

Mesti dilakukan kordinasi yang baik antara dinas perkebunan, pertanian dan perdagangan, supaya pasokan produksi jamu dalam negeri diutamakan ketimbang di ekspor bahan-bahan mentahnya, karena dilihat dari data Menurut penelitian Institut Pertanian Bogor (IPB), Indonesia merupakan rumah bagi 80% tanaman obat di dunia. Negeri Rempah Foundation juga mencatat bahwa Indonesia memiliki jenis rempah terbanyak di Asia Tenggara. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan volume ekspor tanaman obat, aromatik, dan rempah-rempah nasional pada Januari-November 2021 berjumlah 272,73 juta kg.

Apabila perlu dibuat aturan tentang larangan ataupun pembatasan ekspor bahan mentah khususnya bahan-bahan obat herbal. Hal ini untuk mendukung Rencana Induk Pengembangan Industri Nasional (RIPIN) sesuai dengan amanat UU Perindustrian. Sehingga ke depan, kita harus mampu menggeser dari ekspor barang mentah ke barang jadi. Menciptakan nilai tambah dan lapangan kerja.

Upaya penting lainnya yaitu memberikan dukungan dalam bentuk anggaran untuk kegiatan riset maupun agenda Bursa Hilirisasi Inovasi Herbal Indonesia, Diharapkan dengan adanya agenda ini bisa mendorong para peneliti untuk lebih bersemangat dalam menggali kekayaan alam Indonesia khususnya kekayaan akan tanaman obat. Agenda seperti ini bisa menjadi panggung edukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan generasi milenial.

Pengembangan penelitian terhadap tanaman dan bahan baku herbal perlu ditingkatkan lagi sehingga bisa dimanfaatkan oleh pelaku industri untuk mengembangkan produknya. Untuk mencapai kondisi ini, perlu adanya kerjasama dari semua pihak mulai dari balai penelitian, pengembangan milik pemerintah, perguruan tinggi, maupun pelaku industri. Kerjasama ini menjadi hal yang penting demi optimalisasi pengelolaan sumber daya alam Indonesia untuk obat herbal.

IV. Daftar Pustaka

- Kemenkeu Learning Center, Teori Pertumbuhan Ekonomi, <https://klc2.kemenkeu.go.id/kms/knowledge/klc1-seri-ekonomi-makro-teori-pertumbuhan-ekonomi/detail/>, 11 September 2018
- Kompas, Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/26/184500569/faktor-yang-memengaruhi-pertumbuhan-ekonomi?page=all#google_vignette, 28 Januari 2022
- Dedie S Martadisastra, Pertumbuhan Ekonomi dan Kebijakan Persaingan, <https://kppu.go.id/blog/2011/08/pertumbuhan-ekonomi-dan-kebijakan-persaingan>, Agustus 2011
- Ari Mulianta Ginting, ANALISIS PENGARUH EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA, <https://jurnal.kemendag.go.id/bilp/article/view/185>
- Amelya Juwitasari, Potensi Ekspor Suplemen Kesehatan Herbal (Jamu), <https://ukmindonesia.id/baca-deskripsi-posts/potensi-ekspor-suplemen-kesehatan-herbal-jamu>, 10 Desember 2022
- Muhamad Reza, Ini Alasan Kurangnya Jumlah Obat Herba Terstandar dan Fitofarmaka di Indonesia, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-3346740/ini-alasan-kurangnya-jumlah-obat-herba-terstandar-dan-fitofarmaka-di-indonesia>, 16 November 2016
- Drs. Karyanto, MM, Menelisik Produk Jamu Indonesia untuk Mendunia, <https://farmasi.ugm.ac.id/id/menelisik-produk-jamu-indonesia-untuk-mendunia/>, 24 April 2020
- Ary Wahyu Wibowo, Industri Jamu Nasional Terkendala Bahan Baku dan Riset, <https://ekbis.sindonews.com/berita/1113946/34/industri-jamu-nasional-terkendala-bahan-baku-dan-riset>, 04 Juni 2016